

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberhasilan Pembangunan Nasional secara utuh dan menyeluruh salah satunya ditentukan oleh Keberhasilan Pembangunan Daerah yang merupakan Strategi Pembangunan Nasional. Pembangunan Daerah bukan hanya merupakan tanggung jawab Pemerintah setempat, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu Pembangunan Nasional yang paling penting adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mencerdaskan seluruh lapisan warga masyarakatnya melalui Program Wajib Belajar bagi usia anak sekolah. Sektor Pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional yang didambakan dan kita harapkan didalam membangun sumber daya manusia, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa, inklud didalamnya anak Cerebral Palsy).

● Pelaksanaan pendidikan didalam mencerdaskan bangsa tidak hanya terpaku pada apa yang senantiasa dilakukan didalam kelas saja atau tatap muka antara guru dan murid dilingkungan sekolah saja, melainkan dapat kita lakukan dimana saja tergantung situasional kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan bekal yang berhubungan dengan aspek pengetahuan akademis saja, tetapi juga sekolah harus mampu menyediakan jenis-jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan anak. Merekapun seharusnya diberi kesempatan untuk memilih jenis-jenis keterampilan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut untuk memberikan bekal keterampilan pada anak agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat setelah lulus nanti termasuk didalamnya anak Cerebral Palsy (CP).

Cerebral Palsy (CP) merupakan salah satu jenis kelainan yang disebabkan adanya kerusakan di otak. Anak Cerebral Palsy disamping mengalami kecacatan pada fisiknya, merekapun seringkali mengalami gangguan gerak, bicara, pendengaran, penglihatan, kecerdasan, sosial dan emosi. Gangguan-gangguan itu mengakibatkan penyandang Cerebral Palsy mengalami hambatan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya.

Pelatihan keterampilan vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP) merupakan modal yang paling mendasar dalam meniti kehidupan selanjutnya setelah mereka lulus / menyelesaikan sekolah di tingkat SMALB. Tanpa modal keterampilan yang cukup sesuai bakat dan kemampuan dimiliki anak Cerebral Palsy mereka akan kesulitan dalam

menempuh kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 36 ayat (1), bahwa “Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional”. Substansinya sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Silabusnya, dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian *Standar Isi (SI)* dan *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.

Begitupun kebijakan lain Pemerintah yang dituangkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 13 ayat (1) bahwa “Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB/SMK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan *Pendidikan Kecakapan Hidup*”. Kecakapan hidup yang dimaksud, mencakup : Kecakapan Pribadi, Kecakapan sosial, Kecakapan Akademis, dan Kecakapan Vokasional.

Lebih lanjut dikemukakan dalam panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTS), yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), bahwa kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK, dapat memasukan Pendidikan Kecakapan Hidup.

Bagi anak Cerebral Palsy pendidikan kecakapan hidup / Kecakapan Vokasional sangat penting, tanpa kemampuan / skill keterampilan yang dimiliki mereka tidak dapat berbuat apa-apa dalam kehidupan ditengah masyarakat. Diharapkan kompetensi lulusan anak Cerebral palsy mampu mengembangkan potensi keterampilan yang dimilikinya dan siap bersaing dalam dunia kerja maupun kewirausahaan untuk menghidupi dirinya, sehingga merupakan Sumber Daya Manusia yang handal dan tidak lagi menjadi beban bagi orang lain.

Oleh karenanya atas hal-hal tersebut diatas dan yang berkaitan dengan kebijakan yang ada, jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB harus banyak mengembangkan kemampuan vokasional (keterampilan kejuruan atau keterampilan kerja). Dengan pelatihan vokasional yang disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak Cerebral Palsy (CP) diharapkan akan lebih bermanfaat untuk kelangsungan kehidupannya

● Idealnya, pelatihan keterampilan vokasional yang diberikan pada anak CP di sekolah harus tersusun secara matang dalam suatu program dan melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen lain yang dapat terlaksananya Program Pelatihan Vokasional dengan baik dan berguna bagi anak Cerebral Palsy (CP), tidak hanya terbatas guru keterampilan yang ada saja.

Unsur-unsur lain yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, guru keterampilan (instruktur Vokasional khusus) guru SLB, Occupational, Fisioterapi, Psikolog, Pekerja sosial, orangtua siswa, pengusaha (pemilik perusahaan yang akan menyediakan lapangan kerja), balai latihan kerja (Disnaker), Lembaga / Yayasan yang menaungi sekolah-sekolah luar biasa (SLB) tokoh masyarakat lingkungan pendidikan / sekolah, Sarana Prasarana, finansial dan sebagainya.

Namun pada kenyataannya pelatihan keterampilan vokasional yang selama ini diberikan di sekolah-sekolah khusus (SLB) secara ideal belum terpenuhi seperti yang kita harapkan. Hal ini terjadi karena banyak faktor, terutama yang berkaitan dengan Sarana Prasarana, Finansial / Dana, guru khusus vokasional yang profesional. Pada umumnya guru keterampilan yang ada di sekolah-sekolah khusus (SLB) selama ini berlatar belakang ortodidak, bukan karena disiplin keilmuan (Instruktur khusus vokasional).

● Kondisi-kondisi seperti ini yang mendorong anak Cerebral Palsy kurang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, bahkan cenderung pelatihan keterampilan vokasional yang diberikan di sekolah terkesan membosankan anak, sehingga peningkatan produktifitas yang diharapkan dari program vokasional ini menjadi sulit tercapai, yang pada akhirnya Standar Kompetensi Lulusan anak CP kurang memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan dalam dunia lapangan kerja.

Dilatarbelakangi alasan-alasan tersebut diatas, maka penulis dalam tugas sehari-hari selaku guru Anak Berkebutuhan Khusus yang mayoritas menangani anak Cerebral Palsy (CP) merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan sebuah makalah sebagai salah satu syarat menempuh ujian Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1). Harapan kami semoga makalah ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi penyelenggara Pendidikan Khusus yang menangani anak CP, dan umumnya bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui dan peduli pada anak Cerebral Palsy.

B. PENGERTIAN

1. TUNADAKSA

Istilah Tunadaksa secara harfiah berasal dari kata “Tuna” dan “Daksa”. Tuna berarti rugi, kurang. Sedangkan Daksa berarti tubuh. Jadi Tunadaksa secara harfiah adalah “seseorang yang memiliki anggota tubuh yang kurang sempurna.” (Assjari, 1995 : 33).

Penggunaan istilah tunadaksa sering dipergunakan dalam sehari-hari. Istilah tersebut dipergunakan atau dipilih karena pertimbangan kesantunan bahasa tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya.

Istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebut anak tunadaksa menurut Assjari, (1995:33) seperti *cacat fisik*,

cacat tubuh, bahkan akhir-akhir ini muncul istilah *cacat ortopedi* yang sering dipergunakan oleh kalangan Medis. Istilah cacat fisik dan cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, dan bukan pada inderanya. Sedangkan istilah cacat ortopedi, *Ortopedic* memiliki arti berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian penderita cacat ortopedi kelainannya terletak pada otot, tulang dan persendian. Kelainannya mungkin merupakan bentuk primer, artinya langsung berhubungan dengan aspek-aspek tersebut, namun dapat pula bersifat skunder, yaitu merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistim otot, tulang dan persendian.

Dari pemaparan diatas tentang Anak Tunadaksa (ATD) Assjari dalam bukunya Ortopedagogik Anak Tunadaksa mendefinisikan bahwa :

Tunadaksa adalah sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistim otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer dan skunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi.

2. KLASIFIKASI DAN JENIS ANAK TUNADAKSA

Anak tunadaksa merupakan salah satu kelompok terkecil dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya dan jenis kelainannya bermacam-macam dan bervariasi. Dengan jenis kelainan yang bermacam-macam dan bervariasi pada anak

tunadaksa tersebut perlu penggolongan untuk memudahkan mempelajari anak tersebut. Penggolongan anak tunadaksa dapat dilihat dari segi : (1) Faktor-faktor penyebab kelainan, (2) Sistem kelainan.

2.1. Faktor Penyebab Kelainan

Klasifikasi anak tunadaksa ditinjau dari faktor-faktor yang menyebabkan kelainan menurut Assjari dalam bukunya Ortopedagogik Anak Tunadaksa, (1995 : 35) dapat dibedakan atas :

2.1.1. Cacat bawaan (Congenital Abnormalities)

Cacat bawaan ini terjadi pada saat anak dalam kandungan (pra-natal) atau kecacatan terjadi pada saat anak dilahirkan.

2.1.2. Infeksi

Infeksi dapat menyebabkan kelainan pada anggota gerak atau bagian tubuh lainnya. Kelainan ini bersifat skunder karena merupakan akibat dari adanya infeksi (Mis : poliomyelitis)

2.1.3. Gangguan Metabolisme

Gangguan metabolisme dapat terjadi pada bayi dan anak-anak disebabkan karena faktor gizi (nutrisi), sehingga mempengaruhi perkembangan tubuh dan mengakibatkan

kelainan pada sistim ortopedis dan fungsi intelektual.

2.1.4. Kecelakaan

Kecelakaan atau istilah lain disebut Trauma, dapat mengakibatkan kelainan ortopedis berupa kelainan Koordinasi, Mobilisasi atau kelainan yang lain tergantung akibat dari kecelakaan tersebut.

2.1.5. Penyakit yang progresif

Tunadaksa dapat terjadi karena penyakit yang progresif yang diperoleh melalui genetic (keturunan) atau karena penyakit. Misalnya Dystrophia Musculorum Progressiva (DMP).

2.1.6. Tunadaksa yang tidak diketahui penyebabnya

Kelainan tunadaksa jenis ini sulit untuk dideteksi faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya, karena sulitnya mendeteksi faktor penyebab kelainannya, maka mereka dikelompokkan kedalam jenis yang tidak diketahui sebab-sebabnya.

2.2. Sistim Kelainannya

Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari sistim kelainan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar,

yaitu : (1) Kelainan pada sistim Cerebral, (2) Kelainan pada sistim Otot dan Rangka.

2.2.1. Kelainan pada sistim Serebral

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelompok kelainan sistim serebral (Cerebral) didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam sistim syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistim syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari segala aktivitas hidup manusia. Didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah : Cerebral Palsy (CP). Dan anak tunadaksa yang tergolong jenis Cerebral Palsy ini yang menjadi bahan pembahasan dalam penyusunan makalah ini.

3. Kelainan pada sistim Otot dan Rangka

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelompok kelainan sistim otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan yang semata-mata pada sistim otot dan rangka (tulang).

Yang dimaksud dengan sistim otot dan rangka adalah bagian-bagian atau jaringan-jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya. Anggota tubuh yang biasanya mengalami kelainan yaitu : Kaki, tangan, sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis sistim kelainan otot dan rangka ini seperti : Poliomyelitis, Muscle Dystrophy, Spina Bifida.

C. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas permasalahan dalam penyusunan makalah ini, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak Cerebral Palsy, sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP)?
2. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP)?
3. Bagaimana Implementasi Undang-Undang dan Kebijakan Pemerintah dengan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP)?
4. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP)?

5. Bagaimana proses mengevaluasi hasil pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP)?
6. Langkah-langkah apa saja yang dapat diambil sebagai upaya tindak lanjut dari pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP)?

D. TUJUAN

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan maksud dari Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP).
2. Menguraikan proses persiapan Program Pelatihan Vokasional bagi anak Cerebral Palsy (CP).
3. Menguraikan implementasi Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) dengan pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP).
4. Menguraikan Proses Pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP).
5. Menguraikan proses evaluasi hasil pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP).
6. Menguraikan tindak lanjut dari pelaksanaan Program Pelatihan Vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP).

E. KEGUNAAN PENULISAN MAKALAH

Adapun kegunaan yang ingin diperoleh dari penulisan makalah ini, antara lain :

1. Menjadi bahan masukan bagi pihak lembaga / Yayasan SLB D didalam mencari alternatif pelatihan keterampilan vokasional pada anak Cerebral Palsy (CP).
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu kelulusan anak Cerebral Palsy sebagai individu yang siap bersaing dan menghadapi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat / dunia kerja.
3. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan para guru khususnya dalam pelatihan keterampilan vokasional
4. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mandiri pada anak Cerebral Palsy.

F. PROSEDUR PEMECAHAN MASALAH

Prosedur pemecahan masalah dalam pembahasan ini adalah dengan menggunakan studi literatur atau kajian pustaka, yaitu mengkaji pendapat para ahli tentang penerapan pembelajaran Pelatihan Vokasional.

Prosedur pemecahan masalah yang dipergunakan dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan berbagai sumber sebagai literatur yang dibutuhkan dalam mereferensi permasalahan yang dibahas.
2. Melakukan analisis terhadap sumber yang dijadikan referensi
3. Menuangkan pikiran atau ide atas makalah yang dikaji
4. Menyimpulkan masalah yang dibahas.

